

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mulut merupakan salah satu organ pencernaan pada manusia yang perlu dijaga kebersihannya agar tidak menimbulkan penyakit. Saat ini sejumlah penyakit gigi dan mulut dihubungkan dengan kebiasaan, pola hidup, dan factor lingkungan, salah satunya adalah mengunyah pinang(Pradanta, Adhani, and Khatimah 2016).

Sirih dan pinang merupakan sebuah kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang hingga keanak cucu dari suku bangsa yang bermukim di Indonesia bagian Timur, tidak terkecuali di Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi memberikan sirih pinang merupakan orang yang rendah hati, yang baik sopan santunnya, tidak sombong, tidak membedakan pangkat dan derajat dalam pergaulan(Wibowo, Syarifudin, and Nazarudin 2020).

Sirih Pinang dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur banyak digunakan dalam berbagai hal, baik itu upacara adat, sebagai salah satu prasyarat mas kawin, sebagai suguhan untuk tamu, upacara kelahiran, ritual adat, dengan seterusnya(Koesbardiati and Bayu Murti 2019). Komposisi dalam menginang terdiri atas daun sirih, gambir, buah pinang dan kapur. Akibat dari campuran tersebut menyebabkan gigi menjadi aus dan berwarna kemerahan, resesigusi dan iritasi pada mukosa mulut(Suprayitno, Hannan, and Laila 2021).

Pinang sebenarnya adalah biji yang dibungkus dengan sabut. Warna kulitnya hijau saat masih mentah, kemudian berangsur menguning dan berakhir dengan warna merah saat masak. Buah pinang dapat dikonsumsi dalam bentuk kering, bentuk segar dari pohon maupun yang difermentasi(Koesbardiati and Bayu Murti 2019).

Kebiasaan mengunyah sirih pinang dapat merusak jaringan keras gigi termasuk jaringan penyokong periodontal, sendi temporo mandibular dan jaringan lunak sekitar gigi. Konsumsi sirih pinang yang sudah menjadi kebiasaan dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan gigi menjadi atrisi, abrasi, pewarnaan gigi, dan penyakit periodontal seperti iritasi gusi dan longgarnya jaringan penyangga gigi yang dapat menyebabkan gigi menjadi tanggal (Koesbardiati and Bayu Murti 2019).

Bukan hanya itu saja kebiasaan menyirih memiliki pengaruh bagi kesehatan gigi dan mulut yaitu antara lain menimbulkan stain dan plak pada gigi yang membuat gigi kehilangan estetikanya (Siregar et al. 2023). Kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh deposit yang melekat pada permukaan gigi, deposit tersebut meliputi stain, plak, dan karang gigi (calculus) (Herwan Dinata, Lolita Sari 2010).

Schonland dan Bradshaw (1969) melakukan survei di India untuk mengetahui kebiasaan mengunyah sirih. Hasilnya menunjukkan bahwa 28,7% dari 1.842 perempuan dan 5,5% dari 1.834 laki-laki adalah penyirih. Kebiasaan ini meningkat seiring usia; pada usia 60 tahun keatas, 71,9% perempuan dan 10,3% laki-laki menyirih. Umumnya, orang mulai menyirih pada usia 20–24 tahun, dengan perempuan cenderung mulai lebih awal. Sekitar 40% mulai sebelum usia 20 tahun, dan sebagian lainnya mulai setelah usia 38 tahun. Sebagian besar perempuan merupakan penyirih berat (lebih dari empat kali sehari), sementara penyirih ringan (1–6 kali seminggu) juga cukup banyak. Tidak ada perbedaan signifikan dalam usia atau durasi kebiasaan menyirih antara laki-laki dan perempuan (Nababan 2015).

Mengonsumsi sirih pinang di Nusa Tenggara Timur sudah menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sehari-hari sehingga, Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu daerah dengan konsumsi sirih pinang yang paling tinggi di Indonesia. Tingkat keparahan di Nusa Tenggara

Timur yaitu menurut data Riskesdas 2013, perilaku menyirih setiap harinya di provinsi paling tertinggi di Nusa Tenggara Timur dengan jumlah 17,7%(naibaho, R, T. ambarwati 2023).

Ternyata mengonsumsi sirih pinang bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak usia sekolah dasar. Tradisi ini sering dipengaruhi oleh kebiasaan budaya dan lingkungan sosial. Meskipun sebagian orang menganggapnya sebagai bagian dari warisan budaya, penting untuk diingat bahwa sirih pinang mengandung zat seperti nikotin dan bahan lainnya yang bias berisiko bagi kesehatan gigi dan mulut, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan. Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.

Pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku anak Indonesia dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan. Hal tersebut dilandasi dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya(Koesbardiati and Bayu Murti 2019)

Berdasarkan survey awal yang kami lakukan di SD GMT Hoineno Malaka dari 27 murid terdapat 18 anak yang mempunyai kebiasaan menyirih pinang (66,67%). Dan di sekolah tersebut jarang mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dari Puskesmas setempat dan seluruh murid tersebut belum pernah memeriksakan kesehatan gigi dan mulut secara rutin di tempat pelayanan kesehatan gigi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Jumlah Gigi yang Terdapat Stain dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah Dasar yang Mempunyai kebiasaan Menyirih di SD GMT HOINENO MALAKA”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Jumlah gigi yang terdapat stain dan status kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar yang mempunyai kebiasaan menyirihdi SD GMIT Hoineno Malaka?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran jumlah gigi yang terdapat stain dan status kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar yang mempunyai kebiasaan menyirih di SD GMIT Hoineno Malaka.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran jumlah gigi yang terdapat stain pada anak usia sekolah dasar yang mempunyai kebiasaan menyirih di SD GMIT Hoineno Malaka.
- b. Untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar yang mempunyai kebiasaan menyirih di SD GMIT Hoineno Malaka

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai gambaran jumlah gigi yang terdapat stain dan status kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar yang mempunyai kebiasaan menyirihdi SD GMIT Hoineno Malaka.

2. Bagi Orang tua

Untuk menambah informasi bagi orang tua tentang akibat mengonsusmsi sirih pinang dan lebih memperhatikan kebiasaan menyirih pinang yang dilakukan oleh anak-anaknya dengan cara

mengurangi kebiasaan tersebut dan membersihkan setiap kali menyirih pinang dan selalu kontrol rutin kesehatan gigi.

3. Bagi Pihak Sekolah

Bekerjasama dengan pihak Puskesmas terkait dengan program promotif dan preventif untuk mencegah kebiasaan tersebut agar tidak menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut yang lebih berat serta menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan melakukan perawatan pada gigi anak-anak tersebut.